



Pelatihan Penanganan Perilaku Negatif Remaja Autistik pada Masa Pubertas bagi Orang Tua dan Guru SMPLB di SLB Negeri 1 Lombok Barat

Wiwiek Zainar Sri Utami¹, Lu'luin Najwa², Menik Aryani³, Eneng Garnika⁴

^{1,4}Program Studi Bimbingan dan Konseling FIPP UNDIKMA

^{2,3}Program Studi Administrasi Pendidikan FIPP UNDIKMA

Corresponding Author: wiwiek.zainar13@gmail.com

Abstract: The training in handling autistic adolescent negative behaviour at the puberty stages for SMPLB teachers at SLB Negeri 1 Lombok Barat. It was held on the hall of SMPLB 1 Lombok barat involving their parents and teachers. This training aims to provide a right skills and knowledge in handling autistic adolescent negative behaviour in their puberty stages. The method of this training included the theory explanation, advantages, application, demonstration, and direct practice between the participants to handling negative behaviour. The evaluation of this training found that there was a high enthusiasm from parents that attend the training completely. The assessment of practical assignments illustrates the success of the presented material. It also look closely to participant performance and participation. Furthermore, data meaningfulness was collected by the team from participants at the end of the training. Overall, this training program probably should always be held to enhance parents' and teachers' skills and knowledge in handling autistic adolescent negative behavior.

Article History:

Received: March

Reviewed: April

Published: May

Key Words:

Training, Autistic Adolescent, Negative Behavior.

Abstrak: Pelatihan penanganan perilaku negatif remaja autistik pada masa pubertas bagi guru SMPLB di SLB Negeri 1 Lombok Barat. Training ini dilaksanakan di aula SMPLB 1 Lombok Barat dengan melibatkan para guru dan orangtua. Pelatihan ini diharapkan dapat memberikan kemampuann dan pengetahuan tentang penanganan perilaku negatif remaja autistik. Metode training meliputi presentasi materi mengenai penanganan prilaku negative remaja autistik pada masa pubertas, kemanfaataannya, dan penerapannya, Demonstrasi dan Praktik cara penanganan prilaku negative secara langsung antar peserta. Dari hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan pelatihan menunjukkan adanya minat yang tinggi dan antusiasme dari para orangtua dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan. Evaluasi dari training ini menunjukkan adanya antusiasme yang tinggi dari para orangtua. Selain itu, penilaian tugas praktik juga menggambarkan keberhasilan materi yang telah disajikan. Selain itu juga dicermati kinerja dan partisipasi para peserta. Di akhir kegiatan Tim menjaring data kebermaknaan program pada para peserta. Diharapkan agar program pelatihan ini terus diadakan untuk memperkaya pengetahuan orangtua dan guru, serta meningkatkan keterampilan orangtua dan guru dalam menangani perilaku negatif remaja autistik.

Sejarah Artikel:

Diterima: Maret

Direview: April

Diterbitkan: Mei

Kata Kunci:

Pelatihan, Perilaku Negatif, Remaja Autistik

Pendahuluan

SLB Negeri 1 Lombok Barat berdiri sejak tahun 1997 yang beralamat di Dasan Geria Lingsar Lombok Barat. SLB ini menerima siswa dengan semua ketunaan dari Tunanetra, Tunarungu Wicara, Tunagrahita, dan Tunadaksa. Awalnya SLB ini merupakan SLB Pembina TK. Provinsi NTB yang menjadi SLB center sebagai pusat sumber keterampilan dan pusat pencetakan buku-buku *Braille* tunanetra di Provinsi NTB. Selain itu, SLB ini juga menjadi tempat pelatihan kompetensi guru SLB yang ada di seluruh provinsi NTB.

Masa remaja merupakan masa transisi antara anak-anak menjadi orang tua. Pada masa ini, remaja seringkali menghadapi konflik, baik konflik dalam diri sendiri maupun konflik



dengan lingkungan seperti orangtua, sekolah dan teman-temannya. Pada anak autis, konflik yang dihadapi saat remaja bisa lebih pelik lagi karena memiliki hambatan dalam mengkomunikasikan perasaan dan pikirannya. Banyak dijumpai kasus anak autis yang sudah mendapat terapi saat anak-anak dan bisa bersikap tenang kemudian berubah menjadi suka memberontak ketika memasuki masa remaja.

Menurut Huwaidi & Daghustani (2013) Beberapa faktor penyebabnya adalah karena mulai menyukai lawan jenis, memasuki masa puber dan muncul dorongan seksual tapi tidak tahu cara menyampaikan atau mengatasinya. Tak hanya itu, anak-anak autis di sekolah juga seringkali dijauhi oleh teman-temannya padahal mereka juga ingin diajak main bersama. Bahkan, banyak anak autis yang menjadi korban bullying oleh teman-teman sekolahnya. Kondisi ini membuat remaja autis rentan mengalami depresi.

Menurut Widyasti (2009) gejala-gejala ini wajar dan banyak dijumpai. Namun hal ini bisa menjadi masalah jika intensitasnya berlebihan. Untuk mengatasinya, orangtua harus memiliki komunikasi yang baik dengan anak. Orangtua sebaiknya jeli melihat perubahan fisik dan mental anaknya dan lebih proaktif memahami kebutuhan anaknya. "Pada fase ini, anak autis sering berubah-ubah moodnya. Pada dasarnya mereka sedang berada dalam masa pencarian jati diri dan terkadang memiliki tokoh idola. Kalau hubungannya dengan orangtua baik, tak jarang anak-anak autis ini kemudian mengidolakan bapak atau ibunya, dan ini sangat bagus.". Hal lain yang perlu diperhatikan saat remaja autis menjelang remaja adalah kepekaannya bertambah dan biasanya mulai suka melamun. Akibatnya, bisa saja ia tiba-tiba menjadi senang dan beberapa saat kemudian berubah menjadi sedih. Sebenarnya masalahnya bukan dari luar, namun dari dalam anak itu sendiri..

Berdasarkan analisis situasi di atas maka tim pengabdian menyelenggarakan kegiatan pelatihan Pelatihan penanganan perilaku negative remaja. Pelatihan yang dikembangkan dan diterapkan ini diharapkan akan memberikan wawasan baru dalam penanganan anak autistik, mengingat perkembangan seksual pada anak autistik tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya.

Metode Pengabdian

Ada tiga metode yang diterapkan dalam pelatihan ini, yaitu metode presentasi, metode demonstrasi, dan metode praktik. Metode presentasi diterapkan dalam penanganan, kemanfaatannya, dan penerapannya dalam penanganan perilaku negatif remaja autistik pada masa pubertas bagi orang tua dan guru SMPLB Di SLB Negeri 1 Lombok Barat, Metode Demonstrasi mengenai penanganan perilaku negatif remaja autistik pada masa pubertas dan Metode Praktik dimana guru-guru mempraktikkan secara langsung bagaimana menangani anak autistik yang sedang mengalami masa pubertas.

Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Adapun langkah yang telah ditempuh dalam kegiatan program pengabdian masyarakat ini mencakup beberapa tahap berikut ini.



Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal sebelum pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Dalam tahap ini ada beberapa hal yang dilakukan, yakni Koordinasi Internal, dilakukan oleh Tim untuk merencanakan pelaksanaan secara konseptual, operasional, serta *job description* masing-masing anggota, penentuan dan rekrutment peserta pelatihan. Dalam perekrutan peserta, pembuatan Instrumen program pengabdian masyarakat ini, seperti lembar presensi, angket, lembar kerja, persiapan konsumsi, publikasi, lokasi, dokumentasi, dan sebagainya.

Pelaksanaan Pelatihan

Tahap ini merupakan tahap pelatihan yang diberikan kepada para orang tua dan guru SMPLB SLB Negeri 1 Lombok Barat. Pelaksanaan pelatihan ini mencakup beberapa hal berikut.

(1) Penyajian Materi

Materi yang disajikan terkait dalam penanganan perilaku negative remaja autistik pada masa pubertas bagi orang tua dan guru SMPLB Di SLB Negeri 1 Lombok Barat.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pelatihan

Adapun materi yang diberikan Adapun upaya dan pengarahan orangtua dan dalam penanganan perilaku seksual antara lain:

- 1) Perlu melakukan pendekatan personal/individual terhadap anak
- 2) Mengajak mengobrol apabila berkumpul dengan anak
- 3) Tidak ada sesuatu yang dirahasiakan, semua dibicarakan dengan terbuka antara anak dan orangtua
- 4) Mengenal konsep boleh atau tidak melakukan sesuatu
- 5) Selalu diberikan pengertian sejak kecil tentang norma-norma pergaulan.
- 6) Diajak komunikasi seputar organ tubuh, mengenalkan nama kemaluan (vagina) dan laki-laki (penis)
- 7) Mengajarkan menutup aurat
- 8) Pendidikan agama sejak kecil
- 9) Menghindarkan waktu luang (melamun)
- 10) Orangtua harus memberikan pemahaman secara terbuka tentang seksualitas
- 11) Menghindarkan rangsangan-rangsangan yang mengarah perilaku seksual
- 12) Menemukan agen social anak
- 13) Selalu diberikan pengertian sejak kecil tentang normanorma



14) Memberi kesibukan pada aktifitas fisik rutin.

Penyajian ini diploting dalam 1 hari tatap muka. Penyaji materi adalah tim pengabdian sendiri disesuaikan dengan bidang keahlian masing-masing. Materi yang tersajikan sebanyak 4 bahasan yang masing-masing disajikan oleh anggota Tim Pengabdian sesuai bidang yang bersangkutan. Berikut tabel daftar materi dan penerimanya yang telah terlaksana dalam program PPM ini.

Pelaksanaan program ini melibatkan mahasiswa untuk membantu proses pembimbingan dan praktik agar kegiatan dapat berjalan lancar. Kegiatan tanya jawab dilakukan bersamaan dengan penyajian materi. Para peserta dapat langsung berdiskusi dengan para penerimanya secara langsung untuk memahami materi dan *sharing* pengalaman terkait dengan masalah yang tengah dibahas dalam materi bersangkutan.

(2) Penugasan Praktik

Pada akhir materi peserta diberi tugas praktik sesuai materi yang telah disajikan untuk menggali penyerapan dan pemahaman materi serta melihat kreativitasnya dalam berkarya. Tim pengabdian mendampingi, memandu dan mengarahkan serta memberikan solusi apabila timbul permasalahan selama penugasan praktik.

(3) Refleksi dan Penutupan Program Pengabdian Masyarakat

Di akhir kegiatan peserta dan Tim melakukan refleksi hasil pelatihan dan para peserta juga memberikan evaluasi akan pelatihan ini. Peserta mendapatkan koreksi dan evaluasi secara langsung terkait hasil karya mereka.

Setelah semua kegiatan yang telah direncanakan terlaksana, ketua tim Pengabdian Masyarakat menutup program dan memberikan pesan kepada segenap peserta pelatihan untuk menerapkan apa yang telah didapatkan untuk dalam hal penanganan perilaku negative remaja autistik pada masa pubertas bagi orang tua dan guru SMPLB. Diharapkan pada Pengabdian Masyarakat yang akan datang program ini dapat dilanjutkan lagi dan dapat lebih menjangkau jumlah sekolah lain tak hanya tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMPLB) saja, sehingga kebermanfaatan program ini dapat dirasakan oleh sekolah yang lebih banyak.

Pembahasan

Menurut Santrock (2003), remaja merupakan masa transisi yakni perpindahan dari masa anak menuju masa dewasa dimana remaja mencapai kematangan mental, kognitif, sosial-emosional, dan fisik agar tumbuh menjadi dewasa. Perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berfikir abstrak sampai pada kemandirian.

Masa remaja dimulai kira-kira usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 hingga 22 tahun (Santrock, 2003). Sedangkan usia kematangan seksual remaja, dalam kebudayaan Amerika saat ini adalah 50% perempuan antara usia 12,5 dan 14,5 tahun, dengan kematangan rata-rata berusia 13 tahun, sedangkan rata-rata anak laki-laki menjadi matang secara seksual antara usia 14 dan 16,5 tahun, dengan 50% laki-laki yang matang antara 14 dan 15,5 tahun.



Kenyataan atau realita kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penderita autisme disebut orang yang hidup di “alamnya” sendiri (Puspita, 2004). Dengan gangguan yang dimiliki anak autis tersebut memerlukan perhatian khusus dari lingkungan sekitarnya untuk dapat bertumbuh kembang seperti anak normal lainnya. Terlebih pada masa remaja dimana pada masa ini anak telah mengalami berbagai perubahan dalam fisik, biologis, dan psikologis. Keterbatasan yang dimiliki oleh anak autis ini menyebabkan anak autis pada masa remaja sering melakukan tindakan negatif seperti lebih mudah marah, bermasturbasi ditempat yang tidak semestinya, dan lebih sensitif.

Proses pemberian pendidikan seksual diberikan melalui komunikasi antar pribadi orangtua dan anak autis, namun, karena keterbatasan dalam berkomunikasi yang dimiliki anak autis menyebabkan komunikasi dalam pendidikan seksual sering mengalami kendala dimana proses komunikasi timbal balik sulit untuk dilaksanakan (Puspita, 2004). Perilaku seksual tidak pantas (*inappropriate sexual behavior*) adalah perilaku seksual yang tipologi perilakunya tidak ditunjukkan oleh anak-anak yang berkembang secara normal dan tidak pantas secara sosial). Dengan demikian, diperlukan sebuah integrasi antara lingkungan keluarga dan sosial untuk mengetahui tentang seksualitas dan memberikan pendidikan seks sejak dini terhadap remaja autistik, agar dapat mengarahkan mereka dalam pengekspresian seksualitas dengan cara yang tepat, sehat dan aman

Materi yang disajikan oleh pengabdian dapat diterima, dicerna, dan dipahami peserta dengan baik. Jumlah peserta yang sebanding dengan jumlah pengabdian yang berperan sebagai instruktur dan tutor menjadikan pelatihan ini menjadi lebih kondusif. Berdasarkan diskusi yang dilaksanakan setelah pemaparan materi, dapat dilihat bahwa para guru dapat memahami urgensi penanganan perilaku negative remaja autistik pada masa pubertas. Berdasarkan hasil karya media yang dibuat para guru, tim juga membuat lembar evaluasi dan menilai karya para guru dan didapat hasil rata-rata B (Baik), dan ada dua orang guru yang mendapat nilai SB (sangat baik).

Teknik evaluasi dilakukan dengan cara observasi, yaitu melihat bagaimana kualitas penanganan perilaku negative remaja autistik pada masa pubertas dihasilkan. Melakukan wawancara yaitu memberi berbagai pertanyaan yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan baik secara individu maupun secara kelompok. Selain itu, memberi angket untuk mengetahui bagaimana tanggapan peserta tentang pelaksanaan kegiatan penanganan perilaku negative remaja autistik pada masa pubertas telah dilaksanakan.

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini telah terlaksana dengan baik berkat dukungan berbagai faktor yaitu: Komunikasi antar anggota tim berlangsung lancar dan efektif sehingga koordinasi tim pada proses persiapan, pembagian tugas, pelatihan dan simulasi dapat berlangsung dengan baik dan tepat waktu, peserta pelatihan yang terdiri dari guru SMPLB di SLB Negeri Pembina Prov. NTB: sangat antusias dan bersemangat dalam mengikuti pelatihan dari awal hingga akhir. Begitu pula saat penugasan dimana guru-guru tersebut diminta untuk membuat sendiri media pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran masing-masing dengan penerapan Adobe Flash, mereka sangat bersemangat untuk bekerja dan bertanya.



Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan bahwa; (1) Pelatihan ini memberikan beberapa materi yang terkait dengan upaya dalam penanganan perilaku negatif remaja autistik pada masa pubertas bagi orang tua dan guru; (2) Materi yang disajikan dapat diterima, dicerna, dan dipahami peserta dengan baik; dan (3) Kegiatan pengabdian berlangsung lancar, tepat waktu dan sesuai dengan yang diharapkan. Adapun saran yang disampaikan berdasarkan hasil kegiatan pengabdian ini antara lain, yakni; (1) Hendaknya program ini dapat terus berlanjut sehingga lebih banyak lagi sekolah yang dapat merasakan manfaatnya; dan (2) Para guru peserta pelatihan diharapkan dapat ikut aktif berperan dalam meningkatkan kualitas pelayanan terhadap anak autistik

Daftar Pustaka

- Astuti, I. S. (2007). Sikap Penerimaan Orang Tua Terhadap Anaknya Yang Menyandang Autisme. *Jurnal Psikologi*, 1(1).
- Hambali, A., Meiza, A., & Fahmi, I. (2015). Faktor-faktor yang berperan dalam kebersyukuran (gratitude) pada orangtua anak berkebutuhan khusus perspektif psikologi Islam. *Psymphatic: jurnal ilmiah psikologi*, 2(1), 94-101.
- Huwaidi, M. A., & Daghustani, W. H. (2013). Sexual Behavior in Male Adolescents with Autism and Its Relation to Social-Sexual Skills in the Kingdom of Saudi Arabia. *International Journal of Special Education*, 28(2), 114-122.
- Holder, D. E. (2013). Voices from the Spectrum: The Positive Impact of Autism on the Family in Three Societies. *Caribbean Journal of Psychology*, 5(1).
- Mason, L. (2012). Stresses Of Mothers Caring For Older Adolescent Diagnosed With Autism. A Phenomenological Exploration. Antioch University seattle Washington. *Jurnal Of Fenomenology Autism*.
- Miles, B. M., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, J. L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Priyanto, D., & Nur, M. (2017). Aplikasi Bantu Pembelajaran Huruf dan Angka Braille. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 3(2). doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v3i2.476>
- Riyanto, A. (2007). *Phenomenological Reasearch*. Universitas Negeri Airlangga.
- Subandi, M. A. (2011). Sabar: Sebuah Konsep Psikologi. *Jurnal Psikologi*, 38(2), 215-227.
- Sukinah. (2012). *Perilaku Seksual Remaja Autis*. Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rustiana, E. (2003). Pengantar Psikologi Umum. Paparan Perkuliahan Mahasiswa.
- Widyasti, F. T. (2009). SEKSUALITAS REMAJA AUTIS PADA MASA PUBER Pendekatan Studi Kasus (Doctoral Dissertation, Universitas Diponegoro).